

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian KeIslam an

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

DASAR KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM:

Urgensi Kepemimpinan Ideal untuk Mencapai Kemakmuran Bangsa

Hesti Ningrum¹, Safrudin Yusuf Albaihaqi², Muhammad Dewa Maulana³

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

hesti1800031009@webmail.uad.ac.id

Abstract: *A leader is someone who is able and willing to be given a responsibility to carry out tasks for the welfare of his group. Leadership is someone who is able to motivate someone or his subordinates and is able to provide an example for someone to be able to do everything well and maximally so that the goals in a group go well in order to achieve the desired vision and mission in a group. Leadership in Islam can be interpreted as someone who is able to hold a mandate or promise, and all words of his actions can be trusted, with the aim of creating trust for the group, ensuring prosperity and being able to guide and foster a community or group to solve a problem or problem that occurs, both within the group, or society. A leader in Islam will be held accountable in the hereafter. A leader is someone who is elected and elected based on the results of joint deliberation either in a group or community, therefore everything that is done or said by the leader is the result of a mutual agreement in the group and is a reflection and aspiration of the group or community.*

Keywords: *Leadership, Islam ic Leadership, Prosperity of the Nation*

Abstrak: *Pemimpin adalah seseorang yang mampu dan sanggup untuk diberikan suatu tanggung jawab guna melakukan tugas demi memakmurkan kelompoknya. Kepemimpinan adalah seseorang yang mampu memberikan motivasi kepada seseorang atau bawahannya serta mampu memberikan contoh teladan kepada seseorang agar mampu melakukan segala sesuatu dengan baik dan maksimal agar tujuan dalam suatu kelompok berjalan dengan baik guna tercapai visi dan misi yang diinginkan dalam suatu kelompok tersebut. Kepemimpinan dalam Islam dapat diartikan sebagai seseorang yang mampu memegang amanah atau janji, dan segala tutur perbuatannya dapat dipercaya, guna bertujuan menciptakan kepercayaan bagi kelompoknya, menjamin kemakmuran dan mampu membimbing dan membina masyarakat atau kelompok guna menyelesaikan suatu masalah atau problem yang terjadi, baik dilingkungan kelompok atau masyarakat. Seorang pemimpin dalam Islam akan diminta*

pertanggung jawabannya kelak diakhirat. Pemimpin adalah seseorang yang dipilih dan terpilih berdasarkan hasil musyawarah bersama baik dalam suatu kelompok atau masyarakat, maka dari itu segala yang dilakukan atau ucapan pemimpin adalah hasil dari kesepakatan bersama dalam kelompok dan merupakan cerminan dan aspirasi dari kelompok atau masyarakat.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepemimpinan Islam, Kemakmuran Bangsa

A. Pendahuluan

Pemimpin adalah seseorang yang mampu mengatur, memberi contoh teladan bagi suatu kelompok guna tercapainya suatu visi dan misi dalam kelompok tersebut. Kepemimpinan dalam Islam dapat diartikan sebagai seseorang yang diberikan amanah dan tugas dari kelompok ataupun masyarakat. Pemimpin harus mampu bersikap adil dan bijaksana guna menciptakan lingkungan yang adil dan makmur.

Suatu bangsa dikatakan makmur apabila terdapat pemimpin yang adil. pemimpin akan diminta tanggung jawab kelak diakhirat dari hasil ke pemimpinannya selama didunia. Bangsa dapat dikatakan makmur dan sejahtera apabila terdapat pemimpin yang adil dan jujur. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari campur tangan seorang pemimpin, dimana segala sesuatu yang akan dilakukan melalui persetujuan pemimpin terlebih dahulu. Pemimpin adalah seseorang yang sangat penting dalam suatu bangsa dan Negara guna tercipta bangsa yang makmur dan harmonis.

B. Pembahasan

Indonesia adalah salah satu dari sekian Negara dan bangsa yang bisa dikategorikan sebagai bangsa yang maju, baik dari segi ekonomi, sosial budaya, dan pariwisata. Bangsa yang maju tidak luput dari peran seorang pemimpin. Pemimpin yang dimaksud ialah pemimpin yang adil dan bijak dalam menjalankan tugasnya. Mengemban amanah dan memikul kepercayaan dari banyak orang. Pemimpin telah diberikan kewenangan untuk mampu memimpin, baik dalam kelompok ataupun dalam lingkungan masyarakat.

Indonesia adalah salah satu dari Negara maju didunia, akan tetapi jika berbicara tentang kepemimpinan di Indonesia, melihat dan berkaca dari beberapa pemimpin yang dipilih oleh tangan rakyat dan masyarakat, masih terdapat beberapa pemimpin yang tidak dapat menjalankan

amanah yang diberikan kepadanya, dan justru menjadikan wewenangnya untuk disalah gunakan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Jabatan sebagai pimpinan digunakan untuk meraih keuntungan materi pribadi, hingga tidak jarang korupsi menjadi jalan pintas mereka untuk meraih keuntungan, semua tidak luput dari kewenangan yang di dapatkan dari posisi dan jabatannya sebagai seorang pemimpin.

Membahas tentang kepemimpinan dalam Islam, Islam mengatakan bahwa pemimpin didunia dapat diartikan juga sebagai khalifah, dimana tugasnya menggantikan posisi Nabi Muhammad SAW, yang dimana kepemimpinannya wajib untuk dpatuhi, akan tetapi hal tersebut terjadi apabila pemimpin tersebut memenuhi syarat sebagai pemimpin yang baik dan benar, dimana mampu menjalankan amanah, menjalankan ibadat dengan baik dan taat, dermawan, adil dan bijaksana, sehingga mampu menciptakan keadilan, kemakmuran bagi kelompok atau masyarakat yang dipimpin.

Seorang iman adalah pemimpin dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya; seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya, dan Ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita (isteri) adalah pemimpin di rumah suaminya, dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya; seorang pembantu adalah pemimpin pada harta majikannya, dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya; seorang anak adalah pemimpin pada harta ayahnya, dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan kamu semua adalah pemimpin, dan kamu sekalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. (H.R.Muttafaq alaih dari Ibn Umar).

Dalam hadis terdapat terdapat enam unsur kepemimpinan. Pertama, unsur istilah yang dalam hal ini digunakan kata ra'in yang secara harfiah berarti pengembala atau penjaga, dan al-imam yang secara harfiah orang yang berada di depan. Kedua, unsur subjeknya, yaitu semua lapisan masyarakat mulai dari tingkat tinggi sampai tingkat terendah, mulai dari kepala negar, suami, isteri, pembantu dan anak biologis. Ketiga, unsur pertanggung jawaban, yaitu bahwa masing-masing akan dimintakan pertanggung jawabannya oleh orang yang memberikan jabatan kepemimpinannya di dunia ini, dan juga di akhirat nanti. Keempat, unsur bidang tugas kepemimpinannya yang antara satu dan lainnya berbeda-beda. Seorang imam atau kepala negara ditempatkan pada posisi pimpinan yang tertinggi di atas pemimpin keluarga, rumah tangga dan sebagainya. Sebagai kepala negara, ia memiliki lima fungsi. Pertama, fungsi fact finding, yaitu menyediakan berbagai keperluan rakyatnya. Tak ubahnya sebagai seorang pengembala ternak

yang menyediakan rumput yang hijau, subur, bersih, dan banyak, air yang jernih dan berbagai kebutuhan lainnya. Kedua, fungsi directing, yaitu mengarahkan agar hewan ternak yang digembalanya itu dapat mengakses rumput tersebut dengan mudah. Ketiga, fungsi controlling, yaitu mengawasi hewan gembalanya agar tidak memakan rumput di kebun milik orang, tidak jatuh kejurang, tidak diterkam serigala, dan sebagainya. Keempat, fungsi evaluating, yaitu menilai secara objektif dan komprehensif seluruh hewan ternaknya agar tidak ada yang sakit, yang mati, atau menghadapi permasalahan lainnya. Kelima, fungsi supervising, yaitu memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan. Keenam, fungsi inspiring, yaitu memberikan pencerahan, gagasan, dan jalan keluar bagi yang dipimpinnya agar senantiasa hidup dalam keadaan sejahtera lahir dan batin. Keenam unsur ini dipelajari dan dibiasakan oleh Nabi Muhammad SAW saat ia masih remaja, ketika ia mengembali kambing. Jadi di balik kegiatan pengembala kambing itu ada unsur pendidikan kepemimpinan yang mendalam, yang kelak dibutuhkan pada saat menjadi Nabi dan pemimpin di Mekkah dan Madinah.

Ketiga, di kalangan para ulama, ilmuwan dan filosof dijumpai gagasan dan pemikiran tentang kepemimpinan yang sebagian besar dipengaruhi oleh ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, serta pemikiran dari para filosof Yunani dan lainnya. Dalam kaitan ini, di zaman tercatat sejumlah nama besar ulama yang memiliki pemikiran tentang kepemimpinan, di antaranya Ibn Abi Rabi', al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, Ibn Taimiyah, dan Ibn Khaldun. Di era kontemporer, terdapat nama pemikir politik, antara lain Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ali Abd al-Raziq, Ikhwan al-Muslimin, Abul Ala al-Maududi, dan Muhammad Husain Haikal.

Ibn Abi Rabi' (hidup abad ke IX M.) misalnya memiliki pemikiran tentang asal usul timbulnya kota atau negara yang didasarkan atas sifat dasar manusia yang dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan bantuan orang lain, dan karenanya mendorong mereka untuk hidup berkumpul dan menetap di suatu daerah, berupa kota atau negara. Ibn Arabi juga memiliki pemikiran tentang orang yang dapat diangkat jadi pemimpin, yaitu (1) anggota dari keluarga raja, (2) aspirasi yang luhur; (3) pandangan yang mantap dan kokoh; (4) ketahanan dalam menghadapi kesukaran/tantangan; (5) kekayaan yang banyak; dan (6) pembantu-pembantu yang setia. Sedangkan tentang bentuk pemerintahan, Ibn Arabi menyarankan agar mengambil bentuk

monarkhi atau kerajaan di bawah pimpinan seorang raja serta penguasa tunggal, sebagai bentuk terbaik.

Selanjutnya al-Farabi (257 H./870 M.-339 H./950 M.) memiliki pemikiran tentang teori asal usul lahirnya kota atau negara, negara yang ideal, dan pimpinan negara. Dalam hal asal-usul negara, ia memiliki pandangan seperti Plato, Aristoteles dan juga Ibn Abi Rabi. Yaitu teori yang didasarkan pada sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kecenderungan alami untuk bermasyarakat, karena tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya tanpa bantuan atau kerjasama dengan pihak lain, untuk itu mereka perlu hidup dalam sebuah masyarakat atau negara. Tentang negara yang utama (Madinah al-Fadilah) al-Farabi berdasar pada konsep tentang tubuh manusia. Menurutna bahwa bahwa negara ibarat sebuah tubuh manusia yang utuh dan sehat, yang semua organ dan anggota badanya bekerja sama sesuai dengan tugas masing-masing yang terkordinasi rapi demi kesempurnaan hidup tubuh itu, dan penjagaan akan kesehatannya. Selanjutnya terkait dengan yang boleh menjadi pemimpin, warga negara mampu dan dapat menjadi kepala negara. Yang dapat dan boleh menjadi kepala negara utama hanyalah anggota masyarakat atau manusia yang paling sempurna, tentunya kelas tertinggi, dibantu oleh orang-orang pilihan juga dari kelas yang sama.

Manusia membutuhkan bantuan orang lain, juga memerlukan bantuan dan pertolongan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang paling membutuhkan bantuan orang lain, dibandingkan makhluk lainnya. Tujuan manusia bermasyarakat atau bernegara menurut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan material dan duniawi, tetapi mempersiapkan diri bagi kehidupan sejahtera di akhirat nanti

Jika sudah terpenuhi syarat kepemimpinan, maka harus juga memperhatikan prinsip seorang orang pemimpin yaitu adil dan memiliki pengetahuan yang luas, dikatakan demikian apabila pemimpin fakir ilmu, maka tidak mungkin bangsa dan masyarakat yang di pimpinnya mengalami kehancuran dan kemunduran. Oleh karena seorang pemimpin hendaklan memiliki ilmu dan haus akan ilmu pengetahuan, semakin banyak ilmu yang dimiliki oleh seorang pemimpin, maka bangsa tersebut akan maju.

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat, pengakuan, kepercayaan, ketaatan, dan kesetiaan untuk memimpin kelompoknya dalam kehidupan bersama menuju cita-cita. (Ari, 2014)

Kepemimpinan adalah masalah sosial yang di dalamnya terjadi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengoordinasi. Dari sini dapat dipahami tugas seorang pemimpin yang utama tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-programnya saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan. Meskipun pemimpin harus memiliki kemampuan-kemampuan di atas, tetapi pada kenyataannya banyak pemimpin yang tidak sesuai dengan pemahaman tersebut, baik dari pemimpin maupun lapisan organisasinya. Keduanya seringkali dihadapkan dengan banyaknya perbedaan baik dari perbedaan suku, adat, maupun agama sehingga sering terjadi konflik atas dasar perbedaan tersebut.

Konflik yang terjadi dalam suatu kepemimpinan atau pemerintahan dalam suatu negara dapat menyebabkan terhambatnya suatu negara dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan hal itu negara dalam usahanya mencapai kemakmuran juga terpengaruh.

Oleh karena itu pemimpin dan lapisan organisasinya perlu saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Tidak bisa hanya pemimpin yang mengupayakan semuanya, tetapi juga perlu adanya sinergi antara pemimpin dengan seluruh lapisan sistem yang ada untuk mencapai peradaban yang ideal. Merujuk pada masa-masa terbentuknya pemerintahan Islam pertama, Rasulullah saat itu melahirkan peradaban yang sangat baik. Kesatuan dan kekompakan warganya menjadikan pemerintahan pada saat itu maju. Perbedaan yang ada mereka sesuaikan dengan porsinya masing-masing, baik kinerja, keadaan, dan aspek yang lain.

Dikatakan makmur yaitu ketika seluruh komponen negara tersebut baik warga maupun alamnya sejahtera. Dalam perspektif Islam, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dilandasi oleh keyakinan beragama yang kuat, yang berpegang teguh dengan dasar alquran dan hadis sebagai landasan dalam menyelenggarakan proses kepemimpinan.

C. Kesimpulan

Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang

diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya. Sementara dari segi ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan ini bermaksud untuk menumbuh kembangkan kemampuannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat. Selain itu, dapat dipahami bahwa Seorang pemimpin tentunya sangat berperan penting di suatu negara, yang mana akan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kemakmuran negara tersebut, Perannya sangat dibutuhkan dan penting untuk negara.

Daftar Pustaka

- Ahmad, H. Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam AlGazali*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Efendi, Onong Uchyana. *Kepemimpinan dan Komunikasi*, Cet. II; Bandung: Alumni, 1977.
- <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/kepemimpinan-dalam-perspektif-Islam>
- Bashori, B. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari). *JURNAL PENELITIAN*. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Bashori, B. (2019a). Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *ALTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (2), 73–84. <https://doi.org/10.33650/altanzim.v3i2.535>